

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan suatu pilihan obat sangat mempengaruhi kualitas, pelayanan dan biaya pengobatan. Penggunaan obat merupakan tahap akhir manajemen obat. Penggunaan obat merupakan proses kegiatan yang meliputi beberapa aspek teknis dan non teknis yang dilakukan mulai dari menerima resep dokter hingga penyerahan obat ke pasien. Dalam penggunaan obat, langkah yang harus diperhatikan adalah diagnosis penyakit yang tepat sehingga menghasilkan suatu resep rasional, efektif, aman, dan ekonomis (Depkes RI, 1998).

Merumuskan kriteria evaluasi penggunaan obat sangat penting dilakukan dan merupakan tanggung jawab dari PFT. Evaluasi kriteria penggunaan obat meliputi tentang penggunaan obat dengan tepat dan mengamati berbagai macam komponen. Beberapa point yang dipakai untuk menilai kriteria penggunaan obat adalah indikasi obat, pemilihan obat yang tepat, dosis yang benar, ada tidaknya interaksi antar obat, pemberian obat, penjelasan penggunaan obat ke pasien, keadaan klinik dan hasil laboratorium pasien (WHO, 2003).

Pemakaian obat yang tidak sesuai menjadi masalah serius dalam pelayanan kesehatan bisa menyebabkan terjadi kesalahan. Di beberapa negara, dalam semua tingkat pelayanan kesehatan, berbagai studi telah menunjukkan bahwa pemakaian obat jauh dari keadaan seharusnya. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pemakaian obat dan khususnya dalam peresepan obat. Secara singkat, penggunaan obat dalam hal peresepan, dikatakan tidak rasional apabila memberikan manfaat

sangat kecil atau tidak ada, dan tidak sebanding dengan efek samping atau biayanya (Vance dan Millington, 1986).

Pemakaian obat dikatakan sesuai apabila pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan indikasinya, dalam dosis yang benar dengan kebutuhan, selama waktu yang sesuai, dengan biaya yang paling sesuai dengan kemampuannya. Penggunaan obat yang benar harus memenuhi beberapa kriteria berikut, yaitu pemilihan obat yang sesuai, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, pemberian obat dengan benar dan ketaatan pasien pada pengobatan (WHO, 2002).

Contoh pemberian obat yang tidak sesuai adalah pemberian obat secara banyak. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Aman (1999) di Denpasar, 58% pasien anak dikasih kortikosteroid oral tanpa indikasi yang jelas, 90,4% pasien anak dikasih antibiotika, sedangkan 31,9% pasien anak dikasih fenobarbital. Dari studi ini dapat disimpulkan bahwa pemakaian polifarmasi pada pasien anak menunjukkan hasil yang tinggi di Denpasar. Hal ini mendukung bahwa sebagian resep yang ditulis oleh lulusan dokter di Indonesia masih belum sesuai.

Berdasarkan hasil monitoring kebijakan obat nasional, sewajarnya ketersediaan dan penulisan obat esensial dan generik di rumah sakit harusnya 100%. Hasil pengamatan terhadap resep dari rumah sakit, puskesmas, dan apotek menunjukkan bahwa persentase obat generik yang diresepkan di rumah sakit pemerintah menunjukkan hasil yang bervariasi yaitu berkisar antara 14,58-100% dengan rata-rata 55,38%. Hal ini memperlihatkan bahwa kewajiban dokter menulis resep obat generik atau peresepan obat generik di fasilitas kesehatan pemerintah masih belum sepenuhnya dilaksanakan (Handayani et al., 2009).

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dituntut tetap mampu meningkatkan pelayanan Kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang lebih baik kedepannya (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI dalam Menkes/SK/X/2004, rumah sakit memiliki tugas dalam melaksanakan upaya kesehatan yang diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilakukan secara menyeluruh, benar dan berkelanjutan (Depkes RI, 2004).

Dalam daftar lampiran keterampilan SKD 2012, keterampilan menulis resep mempunyai level kompetensi 4A, yang artinya lulusan dokter harus mampu melakukan secara mandiri atau tuntas. Keterampilan menulis resep juga diujikan dalam uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter (UKMPPD) OSCE pada beberapa station ujian. Dengan latar belakang tersebut, maka keterampilan menulis resep yang merupakan bagian dari proses terapeutik perlu diajarkan dan dilatihkan dengan baik, sehingga lulusan dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik pula (Wiwik, 2013).

Hal ini sesuai dengan firman dalam al-Quran

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu, tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."

<QS.39:21>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ
يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ
حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Dan Al Hadits

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga” (H.R Muslim).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah terdapat hubungan antara nilai IPK, skillslab blok 9, dan nilai akhir blok 9 mahasiswa dengan kemampuan penulisan resep pada mahasiswa ujian OSCE komprehensif Program Studi Kedokteran UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan mahasiswa dengan kemampuan penulisan resep pada mahasiswa ujian OSCE komprehensif Program Studi Kedokteran UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan mahasiswa yang diukur dengan nilai evaluasi belajar yaitu, IPK, skillslab blok 9, dan nilai akhir blok 9 pada mahasiswa ujian OSCE komprehensif Program Studi Kedokteran UMY.
- b. Mengetahui kemampuan penulisan resep yang baik dan benar pada mahasiswa ujian OSCE komprehensif Program Studi Kedokteran UMY.
- c. Mengetahui hubungan antara IPK dengan kemampuan penulisan resep pada mahasiswa ujian OSCE komprehensif Program Studi Kedokteran UMY.
- d. Mengetahui hubungan antara nilai skillslab blok 9 dengan kemampuan penulisan resep pada mahasiswa ujian OSCE komprehensif Program Studi Kedokteran UMY.
- e. Mengetahui hubungan antara nilai akhir blok 9 dengan kemampuan penulisan resep pada mahasiswa ujian OSCE komprehensif Program Studi Kedokteran UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penulis di bidang penelitian dan menambah pengetahuan penulis tentang hubungan antara pengetahuan mahasiswa dengan kemampuan penulisan resep pada mahasiswa Program Studi Kedokteran.

2. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menulis resep yang baik dan benar pada mahasiswa Program Studi Kedokteran.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa Program Studi Kedokteran

Menambah pengetahuan tentang hubungan antara pengetahuan mahasiswa dengan kemampuan penulisan resep. Sebagai sumber informasi dan evaluasi bagi mahasiswa Program Studi Kedokteran yang akan menjalani kepaniteraan klinik untuk memperbaiki penulisan resep untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam peresepan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya mengenai penulisan resep, khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan penulisan resep.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Medical Students' Perceptions and Knowledge About Antimicrobial Stewardship How Are We Educating Our Future Prescribers (Abbo et al., 2013)	-Medical students' perception -antimicrobial prescribing	Electronic survey	92% responden setuju bahwa pengetahuan terhadap antibiotik penting	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan anti-biotik
2	Knowledge, attitudes, and beliefs of French medical students about antibiotic prescribing and resistance (Dyar et al., 2013)	-Medical students' perception -antibiotic prescribing	Anonymous survey	Mahasiswa kedokteran menyadari bahaya resistensi antibiotik	Penelitian sebelumnya menggunakan anonymous survey
3	Effectiveness of an Educational Intervention on Prescription Writing Skill of Preclerkship Medical Students in a Problem-Based Learning Curriculum (Al Khaja et al., 2013)	-prescription writing skill -problem-based learning	Study protocol including OSPE	Mahasiswa kedokteran yang melakukan metode PBL lebih mendapatkan nilai tinggi	Penelitian sebelumnya melibatkan PBL
4	European medical students a first multicentre study of knowledge, attitudes and perceptions of antibiotic	-antibiotic prescribing -attitudes to health	Online survey to final year of medical	75% mahasiswa kedokteran menginginkan lebih banyak	Penelitian sebelumnya menghubungkan antara edukasi

prescribing and antibiotic
resistance (Dyar et al., 2014)

students at
seven
European
medical
schools

edukasi
mengenai terapi
antibiotik

mengenai antibiotik
dan terapi yang
diberikan
